

Hasil Penelitian

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP FASILITAS, KONDISI LINGKUNGAN, DAN KESEDIAAN MEMBAYAR DI KAWASAN AEK NAULI ELEPHANT CONSERVATION CAMP

(VISITORS'S PERCEPTION TOWARDS INFRASTRUCTURE, ECOLOGICAL QUALITY, AND THE WILLINGNESS TO PAY IN THE AEK NAULI ELEPHANT CONSERVATION CAMP)

Freddy Jontara Hutapea, Johansen Silalahi**, Wanda Kuswanda**

*Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli
Jl. Raya Parapat Km.10,5, Desa Sibaganding Parapat, 21174
Sumatera Utara - Indonesia
Email: jontara_h@yahoo.com; johansen_silalahi@yahoo.com; wkuswan@yahoo.com

**Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Asahan Barumun
Jl. Viyata Yudha No. 108 Pematangsiantar 21139
Sumatera Utara - Indonesia

Diterima: 13 Juli 2020; Direvisi: 01 Maret 2021; Disetujui: 25 Maret 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap fasilitas, kualitas ekologi dan kesiapan membayar di ANECC (Aek Nauli Elephant Conservation Camp), Kawasan dengan Tujuan Khusus Aek Nauli. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September sampai dengan Nopember 2018. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden yaitu pengunjung ANECC. Pemilihan responden dilakukan secara purposive random sampling dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Persepsi pengunjung terhadap fasilitas di ANECC sudah tergolong baik meskipun masih ada beberapa yang perlu diperbaiki. Alasan utama pengunjung mendatangi ANECC adalah untuk melihat gajah (72%), menikmati suasana alam (27%), dan menikmati pemandangan yang indah di KHDTK Aek Nauli (23%). 76% responden setuju jika manajemen ANECC mengenakan tiket masuk dan sekitar 43% bersedia membayar Rp.5.000,-. Namun demikian, manajemen ANECC perlu menetapkan harga tiket yang terjangkau bagi para pengunjung. Hampir semua pengunjung (92%) bersedia membayar untuk membantu konservasi gajah. Apabila terdapat atraksi menunggang gajah, mayoritas pengunjung bersedia mengeluarkan biaya tambahan sekitar Rp.30.000 - Rp. 39.000 selama 10-15 menit, diluar tiket masuk. Kesiapan membayar mayoritas pengunjung untuk melihat pertunjukan atraksi gajah berkisar antara Rp.10.000 - Rp.15.000,-, meskipun 33% responden bersedia membayar Rp.20.000 - Rp.25.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa atraksi gajah memiliki daya tarik yang cukup tinggi bagi para pengunjung. Namun demikian, pengunjung mengharapkan juga manajemen ANECC untuk meningkatkan fasilitas, menjaga kualitas lingkungan untuk meningkatkan daya tarik pengunjung sehingga ANECC bisa menjadi sumber penerimaan negara bukan pajak (PNBP).

Kata kunci: persepsi, kesiapan membayar, gajah, ANECC, Aek Nauli

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine visitor perceptions toward facilities, ecological quality, and willingness to pay at ANECC (Aek Nauli Elephant Conservation Camp), Special Purpose Forest of Aek Nauli. The study was conducted from September to November 2018. This study applied a qualitative approach. The data were collected from primary data (interviews with ANECC visitors). Respondents selection was carried out by purposive random sampling, and the data were analyzed using qualitative descriptive techniques. Visitor's perceptions toward the facilities at ANECC are good, although there were several things needed to be improved. The main reasons for visitors came to ANECC are seeing the elephants (72%), enjoying the natural

atmosphere (27%), and enjoying the beautiful scenery at the KHDTK of Aek Nauli (23%). 76% of respondents agreed that ANECC management needs to charge an entry ticket and around 43% were willing to pay 5,000 IDR. However, management of ANECC needs to set the price of the ticket that is affordable to all visitors. Almost all visitors (92%) were willing to spend extra money on elephant conservation. If elephant riding attractions are available, most visitors were willing to pay 30,000 IDR – 39,000 IDR, - for 10-15 minutes of riding, excluding the entry ticket. The willingness to pay for most visitors who want to see the elephant attraction was 10,000 IDR - 15,000 IDR, although 33% of respondents were willing to pay 20,000 IDR - 25,000 IDR. This information reveals that elephant attraction is quite attractive to the visitors. Nevertheless, visitors expected ANECC management to improve its facilities, and maintain the environmental quality so that ANECC can become a source of non-tax revenue.

Keywords: perception, willingness to pay, elephant, ANECC, Aek Nauli

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 menetapkan Danau Toba sebagai salah satu kawasan yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan strategis nasional (KSN). Pelaksanaan pembangunan dan pengembangan Danau Toba kedepannya diarahkan sebagai destinasi wisata prioritas di Indonesia. Proses pencapaian hal di atas, pemerintah terus menggalakkan berbagai program, baik dalam bentuk penambahan destinasi wisata baru maupun berbagai fasilitas pendukungnya seperti bandara, jalan raya dan lainnya (Kuswanda, 2019; Sitorus & Sitorus, 2017).

Aek Nauli Elephant Conservation Camp (ANECC) merupakan salah satu program yang dibangun oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera Utara dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK) Aek Nauli dan *Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation* (Vesswick) pada tahun 2017 untuk mendukung upaya konservasi terhadap gajah Sumatera (*Elephas maximus*) yang populasinya di alam semakin menurun (Kuswanda et al., 2018; Rospita & Kuswanda, 2019).

Kawasan ANECC juga di desain sebagai destinasi wisata yang dapat mendukung keberadaan Danau Toba sebagai destinasi wisata prioritas. Satu tahun setelah dibuka pada tahun 2017, jumlah pengunjung yang mengunjungi ANECC sudah mencapai puluhan ribu orang (Kuswanda, 2019). Namun demikian, ANECC ini masih perlu untuk dikembangkan sehingga berbagai studi sangat penting sebagai bahan rekomendasi dalam optimalisasi pengelolaan ANECC.

Persepsi pengunjung terhadap suatu sarana/obyek wisata merupakan aspek yang perlu dikaji dalam rangka pengembangan dan promosi suatu obyek wisata (Agustina et al., 2018; Nisa et al., 2014) untuk menuju pengelolaan yang lebih baik. Menurut Sayangbatti & Baiquni (2013), sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting

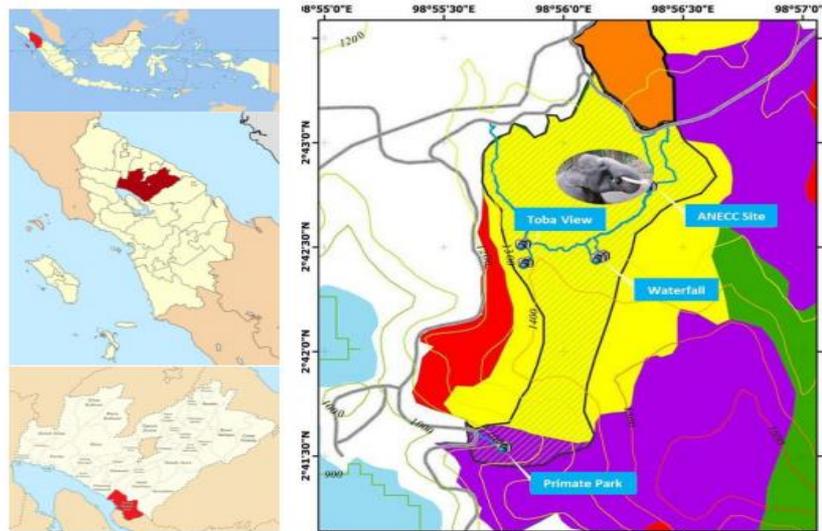
dalam membentuk suatu kesatuan destinasi wisata.

Kuswanda (2019) telah mencoba melakukan studi untuk melihat persepsi pengunjung terhadap ANECC. Namun demikian, studi ini masih sangat terbatas pada pengetahuan masyarakat terhadap ANECC dan persepsi mereka terhadap keberadaan ANECC. Studi ini belum melihat secara komprehensif bagaimana persepsi pengunjung terhadap aspek lain yang dimiliki oleh ANECC seperti fasilitas dan kualitas ekologisnya.

Kami melakukan penelitian lanjutan sampai menggali informasi kesediaan membayar pada pengunjung. Fauzi (2004) mendefinisikan *willingness to pay* (keinginan membayar) / WTP adalah kesediaan seseorang akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh lingkungan dan suatu sumberdaya alam. Haban et al. (2017) melalui penelitiannya mendefinisikan WTP adalah kesediaan seseorang atau individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan. Studi ini sangat penting untuk menambah rekomendasi pada pengelola ANECC sebagai salah satu destinasi ekowisata di Sumatera Utara.

METODE

Penelitian dilaksanakan di kawasan ANECC KHDTK Aek Nauli (Gambar 1) dari bulan September sampai November 2018. Secara geografis, KHDTK Aek Nauli terletak pada koordinat 2°41'-2°44' LU dan 98°57'-98°58'. Secara administratif, KHDTK ini terletak di Desa Sibaganding, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Secara topografis, KHDTK Aek Nauli berada pada daerah pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 1.000-1.750 mdpl, dengan kemiringan sekitar 3-65% (Kuswanda et al., 2018).



Gambar 1. Peta kawasan dan prasarana ANECC di KHDTK Aek Nauli.
Sumber: Situmorang & Kuswanda (2019)

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Erickson (2012), tujuan penting pendekatan kualitatif adalah untuk mendokumentasikan secara detail perilaku kehidupan sehari-hari dan mengidentifikasi maknanya bagi mereka yang terlibat didalamnya dan menyaksikannya. Taylor *et al.* (2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat induktif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif untuk membangun pengetahuan yang ditujukan untuk menghasilkan pemahaman (Leavy, 2017).

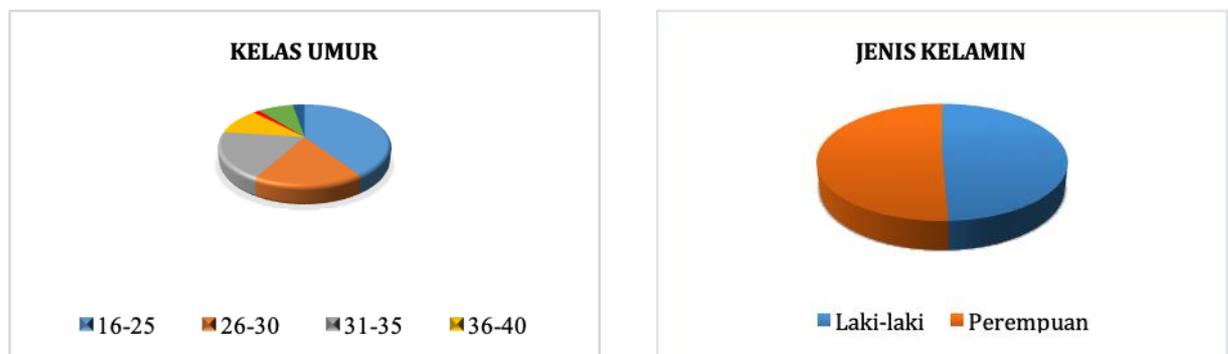
Menurut Raco (2010), hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan responden. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah para wisatawan yang sedang mengunjungi ANECC.

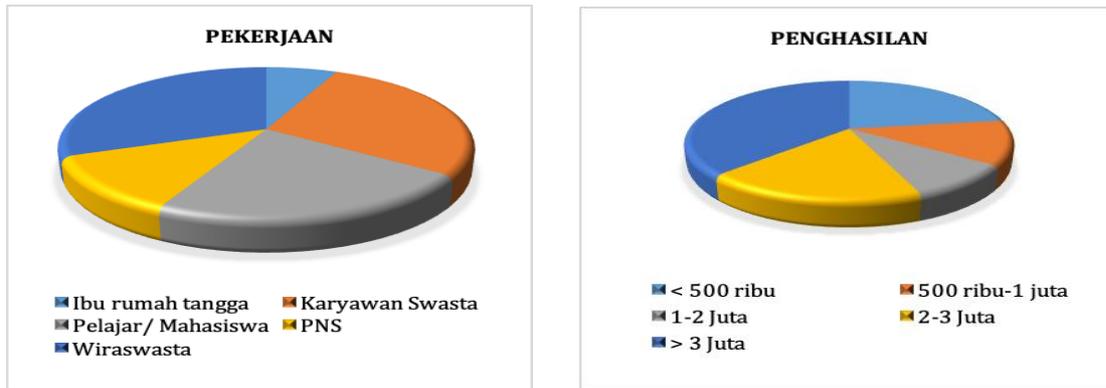
Pemilihan responden dilakukan secara *purposive random sampling*. Jumlah responden yang terpilih adalah 75 orang. Data sekunder diambil dari berbagai pustaka atau referensi lain seperti buku dan jurnal mengenai kondisi umum lokasi penelitian. Analisis data menggunakan tabel frekuensi yang disajikan dalam diagram dan selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden sebagai pengunjung ANECC cukup beragam. Karakteristik responden diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori seperti kelas umur, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, dan asal/tempat tinggal. Berdasarkan kelas umur, responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok umur 16-25 tahun (Gambar 2). Jika dilihat dari kelas umur, responden yang terpilih didominasi oleh generasi muda.



Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan kelas umur dan jenis kelamin.



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dan penghasilan

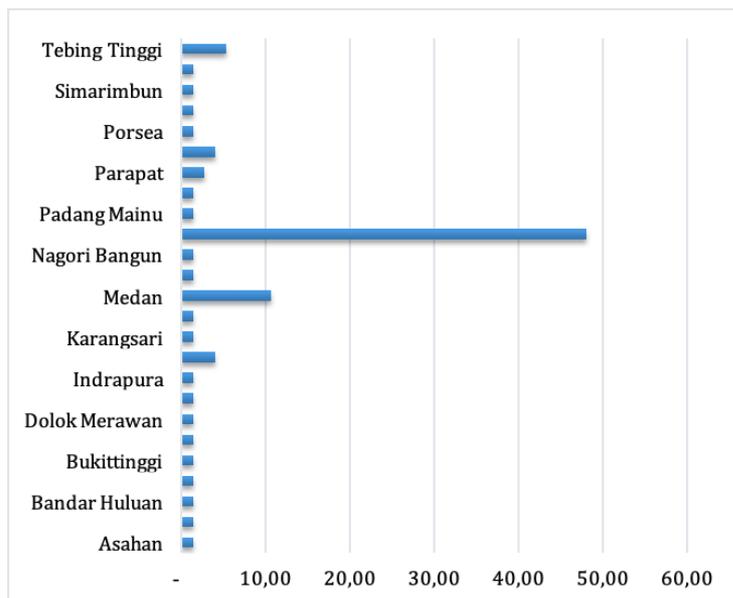
Hal ini sangat sejalan dengan perubahan tren saat ini dimana *traveling* dan mengabadikan momen dalam bentuk foto dan video serta membagikannya dalam media sosial merupakan gaya hidup generasi muda saat ini (Cahyanti et al., 2017; Isnaini & Abdillah, 2018). Disamping itu, rasa ingin tahu yang tinggi untuk melihat dan mempelajari keunikan di tempat lain juga memotivasi generasi muda untuk berwisata (Keliwar & Nurcahyo, 2015).

Menurut jenis kelamin, pengunjung yang terpilih sebagai responden sebanyak 49% laki-laki dan 51% perempuan (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang hampir sama untuk melaksanakan kegiatan wisata, termasuk berkunjung ke ANECC.

Profesi sebagian besar responden adalah wiraswasta (31%) dan karyawan swasta (28%). Penghasilan sebagian besar responden di atas 3 juta rupiah (37%) (Gambar 3). Pekerjaan yang layak dan penghasilan yang cukup menyebabkan responden dengan mudah melakukan perjalanan wisata di saat hari libur. Menurut Keliwar & Nurcahyo (2015), orang yang

memiliki pekerjaan tetap memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam melakukan perjalanan wisata dibandingkan orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Istiqomah *et al.* (2019) juga mengatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat pilihan wisata.

Jika dilihat dari daerah asal pengunjung (Gambar 4), hampir 50% responden berasal dari Pematangsiantar. Pengunjung ANECC saat ini masih sangat didominasi oleh pengunjung dari Sumatera Utara yang umumnya sangat dekat dengan lokasi ANECC. Kondisi ini menunjukkan bahwa jarak merupakan salah satu pertimbangan dalam melaksanakan perjalanan wisata. Menurut Keliwar & Nurcahyo (2015), jarak merupakan salah satu pertimbangan dalam melakukan perjalanan wisata karena faktor ini sangat berkaitan dengan jumlah biaya yang akan dikeluarkan. Walaupun demikian pengunjung dari luar Sumatera dan wisatawan internasional juga banyak yang telah mengunjungi ANECC (Kuswanda et al., 2018).



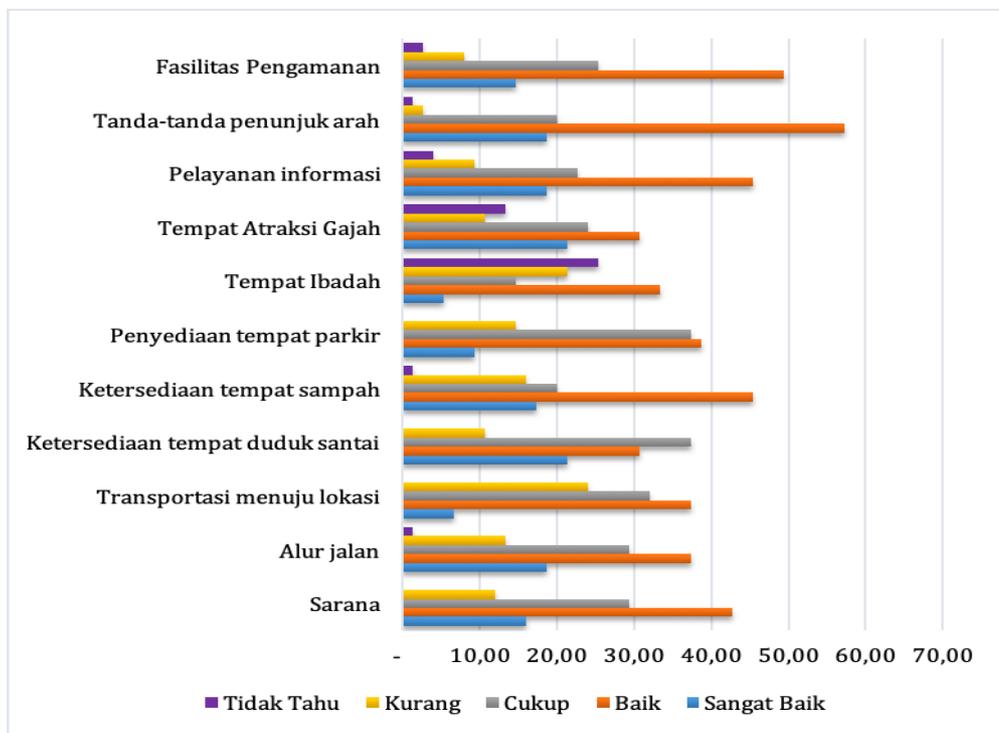
Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan daerah asal

Diluar karakteristik di atas, tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu sarana wisata (Haban *et al.*, 2017). Studi ini tidak melihat tingkat pendidikan responden karena faktor ini sebelumnya telah diteliti oleh Situmorang *et al.* (2020). Dalam penelitiannya, Situmorang *et al.* (2020) menyatakan bahwa pengunjung ANECC Aek Nauli memiliki tingkat pendidikan Diploma-Sarjana (40,78%), SLTP-SLTA (33,98%), Pascasarjana (S2-S3) (23,30%), dan tidak sekolah-SD (1,94%).

Studi ini juga menambahkan bahwa pengunjung dengan Pendidikan sampai tingkat sarjana umumnya merupakan masyarakat umum, sedangkan pengunjung yang memiliki tingkat Pendidikan sampai pascasarjana merupakan pengunjung yang berasal dari instansi pemerintah seperti pemerintah daerah (Dinas Kehutanan) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengunjung yang berpendidikan S1 sampai S3 umumnya memiliki persepsi yang tinggi terhadap ANECC dan mereka berharap pengembangan ANECC lebih difokuskan untuk menjadi lokasi/sarana wisata, pendidikan, dan konservasi. Pengunjung dengan tingkat pendidikan sampai SLTA lebih memfokuskan pada pengembangan prasarana pendukung wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Persepsi pengunjung terhadap Sarana dan Prasarana di ANECC. Menurut Qiong (2017), persepsi merupakan suatu proses untuk mendapatkan kesadaran atau pemahaman dari informasi sensorik. Dengan kata lain, persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indra (Sahidin & Jamil, 2013). Menurut Sarwono (2010), persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perhatian, kesiapan mental seseorang, kebutuhan, sistem nilai, dan tipe kepribadian. Keterkaitannya dengan pariwisata, persepsi masyarakat tentang suatu obyek wisata menggambarkan pendapat, keinginan, harapan, dan tanggapan mereka tentang suatu obyek wisata (Latupapua, 2011).

Setiap pengunjung memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek wisata yang dikunjungi, yang umumnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman mengunjungi tempat-tempat wisata, tingkat pendidikan, kondisi lingkungan, kondisi sosial budaya daerah asal pengunjung, dan pengaruh psikologis (Keliwar & Nurcahyo, 2015). Persepsi ini memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu tempat wisata. Persepsi yang positif akan membuat pengunjung merasa puas dan memiliki keinginan untuk mengulangi kunjungannya (Nisa *et al.*, 2014).



Gambar 5. Persepsi pengunjung terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di ANECC

Persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang terdapat di ANECC dapat dilihat pada Gambar 5. Secara umum, fasilitas pengunjung yang terdapat di ANECC Aek Nauli yang meliputi fasilitas pengamanan, tanda penunjuk arah, pelayanan informasi, tempat atraksi gajah, tempat ibadah, penyediaan tempat parkir, ketersediaan tempat sampah, ketersediaan tempat duduk santai, transportasi menuju lokasi, alur jalan, dan sarana sudah tergolong baik. Responden mengusulkan juga beberapa sarana dan prasarana yang perlu ditambah untuk menambah daya tarik ANECC, seperti arena bermain untuk anak-anak, kantin dan *coffee shop*, taman hewan, *flying fox*, angkutan di dalam ANECC, *spot selfie*, toilet, dan musholla.

Masukan dari pengunjung menunjukkan bahwa pengelola ANECC masih perlu menambah beberapa fasilitas yang dapat menambah daya tarik pengunjung. Menurut Keliwar & Nurcahyo (2015), fasilitas yang terdapat dalam suatu objek wisata merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengunjungi suatu objek wisata.

Persepsi Pengunjung Terhadap Kondisi Lingkungan ANECC. Persepsi pengunjung yang terkait dengan kondisi lingkungan adalah mencakup seluruh daya tarik wisata yang terdapat di kawasan ANECC. Daya tarik wisata yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat dinikmati oleh pengunjung ANECC seperti: pemandangan alam, gajah, hutan pinus, dan udara yang segar. Hasil analisis menunjukkan mayoritas pengunjung mendatangi area ANECC dan KHDTKAek Nauli untuk melihat gajah (54 orang atau 72 %) dan dapat menikmati suasana yang hijau berupa hutan pinus (20 orang atau 27 %). Pemandangan/*view*/panorama adalah daya

tarik wisata lainnya yang sangat dinikmati oleh pengunjung sekitar 17 orang (23 %).

Gajah di KHDTK Aek Nauli merupakan sesuatu yang unik karena dekat dengan pintu gerbang menuju kawasan wisata Danau Toba. Kuswanda (2019) menyebutkan bahwa ANECC adalah salah satu ekowisata gajah yang dipadukan dengan nuansa keindahan hutan dan baru dibuka pada tahun 2017. Destinasi yang memadukan wisata alam dengan hewan yang dilindungi isangat langka ditemukan terutama sekitar Kawasan Danau Toba. Pengunjung juga dapat menikmati pemandangan yang indah sehingga dapat menghilangkan kepenatan dari rutinitas pekerjaan. Persepsi pengunjung secara lengkap terhadap lingkungan yang menjadi daya tarik wisata di ANECC seperti pada Tabel 1.

Persepsi pengunjung saat pertama memasuki kawasan ANECC. Informasi kesan pertama kali memasuki kawasan ANECC sangat diperlukan terutama bagi manajemen pengelola ANECC sebagai umpan balik untuk perbaikan kedepannya. Kesan pertama kali ketika memasuki kawasan ANECC secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Tiga teratas persepsi pengunjung terkait kesan memasuki kawasan ANECC, yaitu: nuansa sejuk yang ada di lokasi, rasa nyaman yang dirasakan dan rasa senang. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Aek Nauli telah sesuai dengan latar belakang dan motivasi pengunjung berwisata ke kawasan ANECC dan KHDTK Aek Nauli. Wisata dalam hal ini erat kaitannya untuk menikmati pemandangan yang sejuk, nyamantentram dan tenang sehingga memberikan kedamaian. Nuansa alami yang ditawarkan kawasan ANECC dengan beragam jenis tumbuhan sudah semakin sulit ditemukan di wilayah perkotaan.

Tabel 1. Persepsi pengunjung terhadap lingkungan di ANECC

No	Daya Tarik Wisata	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Keberadaan gajah	54	72
2	Udara	11	15
3	Lingkungan alami	9	12
4	Pemandangan/ <i>view</i> /panorama	17	23
5	Hutan Pinus	20	27
6	<i>Camping</i>	1	1
7	Tracking	1	1
8	Jembatan cinta	4	5
9	Air terjun	3	4
10	Foto	3	4
11	Atraksi Gajah	5	7
12	Tempat duduk	1	1
13	Kandang gajah	1	1
14	Aksesibilitas	2	3
15	Nyaman	3	4

Sumber: Data Penelitian (2018)

Tabel 2. Kesan pertama kali pengunjung memasuki kawasan ANECC

No.	Kesan Pertama Kali	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Nyaman	13	17
2	Sejuk	23	31
3	Mengesankan	1	1
4	Kagum	4	5
5	Puas	2	3
6	Capek	3	4
7	Damai/tenang	5	7
8	Biasa/tidak ada apa-apa	8	11
9	Penasaran	2	3
10	Suasana	1	1
11	Tenteram	2	3
12	Pemandangan	1	1
13	Asri	3	4
14	Senang	10	13
15	Segar	4	5
16	Menarik	1	1
17	Jarak tempuh jauh	1	1
18	Hutan alami	1	1

Sumber: Data Penelitian (2018)

Persepsi Pengunjung terkait Kenyamanan ANECC untuk Kegiatan Wisata.

Rasa nyaman adalah salah satu tolak ukur penentu keberhasilan sektor wisata (Tiani & Baiquni, 2018). Secara rinci, persepsi pengunjung terkait kenyamanan ANECC untuk kegiatan wisata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi pengunjung terhadap kenyamanan ANECC

No.	Kenyamanan ANECC	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Kurang nyaman	3	4
2	Cukup nyaman	22	29
3	Nyaman	35	47
4	Lebih dari nyaman	5	7
5	Sangat nyaman	9	12
6	Abstain	1	1

Sumber: Data Penelitian (2018)

Secara garis besar, pengunjung memiliki persepsi yang baik terhadap kenyamanan ANECC untuk kegiatan wisata dimana sebanyak 35 orang (47 %) menyatakan aman, 22 orang (29 %) menyatakan cukup nyaman dan 9 orang (12%) menyatakan sangat nyaman. Persepsi positif ini menandakan bahwa Kawasan Aek Nauli sangat layak dikembangkan sebagai obyek

wisata alternatif selain Danau Toba. Namun demikian, persepsi negatif yang dikemukakan sebagian kecil responden (4%) dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen ANECC dalam meningkatkan kenyamanan ANECC sebagai salah satu destinasi wisata alternative di sekitar Danau Toba.

Persepsi pengunjung terhadap isu dan masalah di ANECC. Persepsi terkait isu dan masalah di ANECC adalah kata kunci untuk pengelola ANECC dalam meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan dan mencari solusi terkait masalah yang dihadapi. Tabel 4 secara rinci mendeskripsikan isu dan masalah yang ada di ANECC berdasarkan persepsi pengunjung.

Isu terbesar yang menjadi perhatian sebagian besar pengunjung (47%) adalah transportasi. Lokasi ANECC yang cukup jauh dari Bandara dan pusat Kota Medan merupakan masalah bagi pengunjung, terutama yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Hal ini diperparah dengan kondisi transportasi umum yang masih jarang dan biaya menyewa kendaraan yang tinggi dari luar Kabupaten Simalungun dan Pematang Siantar.

Isu dan masalah lain yang dikemukakan oleh 23% responden adalah kurangnya informasi terkait ANECC dan Kawasan Aek Nauli. Selama ini, informasi terkait ANECC dan Kawasan Aek Nauli masih dari mulut ke mulut dan dari internet atau media sosial. Manajemen ANECC sebaiknya lebih menggiatkan promosi dan pemasaran melalui media lainnya yang

disebar di tempat-tempat umum. Manajemen ANECC juga kedepannya dapat bekerjasama dengan para pelaku usaha dan jasa wisata Danau Toba. Masalah mengenai ketersediaan rambu penunjuk jalan yang dikemukakan oleh sekitar 15 persen (11 orang) responden juga perlu menjadi perhatian majamen ANECC dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas ANECC.

Tabel 4. Persepsi pengunjung terhadap isu dan masalah di ANECC

No.	Isu dan Masalah	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Transportasi	35	47
2	Kurangnya informasi	17	23
3	Kurangnya rambu penunjuk jalan	11	15
4	Kurangnya rasa nyaman	5	7
5	Fasilitas umum	1	1
6	Tidak ada	6	8

Sumber: Data Penelitian (2018)

Kesediaan Membayar. Pengunjung yang berwisata ke area ANECC sampai saat ini belum dibebankan harga tiket masuk maupun menikmati fasilitas lainnya. Kondisi ini merupakan kebijakan pengelola ANECC sebagai bagian dari promosi, terlebih selama masih dalam tahap penyempurnaan berbagai fasilitas lain di ANECC. Namun demikian, kami mencoba mengobservasi harga tiket masuk yang bersedia dibayar oleh pengunjung ketika mengunjungi ANECC sehingga kedepannya ada rekomendasi bagi pengelola ANECC. Dalam studi ini kami menawarkan beberapa alternative harga tiket sesuai dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga tiket yang mau dibayar oleh pengunjung suatu daerah wisata alam adalah sekitar Rp. 20.000,- (Octaria *et al.*, 2017). Dengan demikian, kami mencoba membuat beberapa alternative harga tiket dengan kelipatan Rp. 5.000,- dimulai dari harga Rp. 0,- hingga 25.000, seperti terdapat pada Apriawan *et al.* (2020).

Hasil wawancara dengan pengunjung (Tabel 5) menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung (76%) bersedia membayar jika dikenakan tiket masuk. Harga tiket masuk minimum yang bersedia dibayar oleh responden ini adalah Rp. 5.000,- (43%). Sekitar 24%

responden bersedia membayar tiket masuk ANECC hingga Rp. 10.000, meskipun 21% responden berharap harga tiket masuk ANECC gratis.

Pada umumnya, semakin tinggi harga tiket masuk suatu daerah wisata maka akan semakin sedikit jumlah pengunjung yang mengunjungi lokasi wisata tersebut (Premono & Kunarso, 2008; Isnan, 2016; Sari & harti, 2020). Oleh sebab itu, manajemen ANECC perlu memperhatikan hal ini supaya ANECC bisa menjadi destinasi wisata favorit, yang terjangkau bagi para pengunjung. Selain itu juga, diharapkan pengembangan wisata ANECC menjadi tempat hiburan dan pembelajaran bagi masyarakat yang dikelola oleh Pemerintah dan tidak hanya berorientasi pada skala bisnis. Nilai manfaat lain adalah terbangunnya motivasi masyarakat untuk turut serta dalam konservasi satwa langka, khususnya gajah.

Tabel 5. Nominal kesediaan membayar pengunjung terhadap lokasi ANECC, Aek Nauli

No	Kesediaan Membayar (Rp.)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	0	16	21
2	5.000	32	43
3	10.000	18	24
4	15.000	5	7
5	20.000	2	3
6	25.000	2	3

Sumber: Data Penelitian (2018)

Kesediaan Membayar Pengunjung dalam Pertunjukan Atraksi Gajah. Kesediaan responden dalam mengeluarkan biaya tambahan jika ada pertunjukan atraksi gajah, dapat dilihat pada Tabel 6. Biaya minimum yang bersedia dikeluarkan oleh mayoritas responden (41%) untuk menikmati atraksi gajah adalah Rp.10.000- Rp. 15.000. Menariknya, sekitar 24% responden bersedia membayar sampai sampai dengan harga Rp. 30.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa atraksi gajah memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Meskipun atraksi gajah merupakan daya tarik bagi pengunjung ANECC, namun manajemen ANECC perlu berhati-hati dalam menetapkan harga tiket untuk menikmati atraksi gajah karena sebagian besar responden (37%) tidak bersedia membayar maksimum. Dari Tabel 6 terlihat bahwa harga tiket maksimum untuk atraksi gajah di ANECC sebaiknya berada di kisaran Rp. 20.000-25.000,-.

Tabel 6. Kesiapan membayar pengunjung dalam pertunjukan atraksi gajah

No.	Kesiapan membayar pengunjung dalam pertunjukan atraksi gajah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a. Kesiapan membayar minimum			
1	10.000-15.000	31	41
2	16.000-20.000	3	4
3	21.000-25.000	13	17
4	26.000 – 30.000	18	24
5	Tidak bersedia	10	13
b. Kesiapan membayar maksimum			
1	20.000-25.000	25	33
2	26.000-30.000	0	0
3	31.000-35.000		0
4	36.000 – 40.000	1	1
5	50.000 – 59.000	21	28
6	Tidak bersedia	21	37

Sumber: Data Penelitian (2018)

KESIMPULAN

Persepsi pengunjung terhadap sarana dan prasarana yang ada di ANECC sudah tergolong baik. Namun demikian, pengunjung berharap pengelola ANECC dapat menambahkan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menambah daya tarik ANECC seperti arena bermain untuk anak-anak, kantin dan *coffee shop*, taman hewan, *flying fox*, angkutan di dalam ANECC, *spot selfie*, toilet, dan musholla. Persepsi pengunjung terkait kondisi lingkungan ANECC juga sudah tergolong baik dimana sebagian besar pengunjung sangat senang menikmati gajah, hutan pinus, dan pemandangan yang indah. Saat pertama kali mengunjungi ANECC dan KHDTK Aek Nauli, para pengunjung merasa nyaman dan senang. Pengunjung bersedia membayar hingga Rp. 10.000 untuk mengunjungi ANECC dan KHDTK Aek Nauli, dan bersedia mengeluarkan biaya tambahan Rp. 10.000–25.000, apabila pengunjung bisa menikmati atraksi gajah. Beberapa isu dan masalah yang dihadapi pengunjung ketika berkunjung ke ANECC dan KHDTK Aek Nauli adalah transportasi dan kurangnya brosur dan papan informasi terkait Kawasan Aek Nauli.

REKOMENDASI

1. Manajemen ANECC Aek Nauli perlu memperbaiki beberapa hal terkait sarana prasarana dan kualitas lingkungan untuk meningkatkan daya tarik ANECC bagi para pengunjung sehingga pengunjung memiliki motivasi untuk mengunjungi kembali dan merekomendasikan ANECC sebagai alternatif destinasi wisata yang mendukung Danau Toba. Hasil studi kami menunjukkan bahwa pengunjung bersedia membayar lebih jika

ada atraksi/ sarana lebih yang diberikan oleh ANECC. Kesiapan membayar lebih dari para pengunjung ini tentunya akan berkorelasi positif dengan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) yang dapat dihasilkan oleh ANECC dan KHDTK Aek Nauli.

2. Pengelola ANECC agar meningkatkan kualitas promosi ANECC sehingga ANECC bisa didengar dan dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK) Aek Nauli yang mendukung pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga akhir. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Winarno, G. D., & Darmawan, A. 2018. Polarisasi persepsi para pihak dalam pengembangan hospitalitas ekowisata di Unit Pengelola Wisata Kubu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). *Jurnal Hutan Tropis* 6(2), hal, 154-160.
- Annisa, T. M., dan Harini, R. 2017. Analisis Kesiapan Membayar (WTP) Untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia* 6(4), hal. 1-9.
- Cahyanti, M. M., & Anjaningrum, W. D. 2017. Meningkatkan niat berkunjung pada generasi muda melalui citra destinasi dan daya tarik kampung wisata. *Jurnal JIBEKA* 11(1), hal. 35-41.

- Erickson, F. 2012. Qualitative research methods for science education. Dalam: B. J. Fraser, K. G. Tobin, dan C. J. McRobbie. editor. *Second International Handbook of Science Education*. Volume 1. New York: Springer.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Haban, Y., Koleangan, R.A.M., Kawung, G.M.V. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Dan Nilai Ekonomi Kebun Raya Bogor. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 19 (1), hal. 1-19.
- Isnaini, P. R., & Abdillah, Y. 2018. Pengaruh citra merek destinasi terhadap keputusan berkunjung dan kepuasan pengunjung serta dampaknya pada minat kunjung ulang. *Jurnal Administrasi Bisnis* 55(2), hal. 122-129.
- Keliwar, S., & Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata Desa Budaya Pampang di Samarindu. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 12(2), hal. 10-27.
- Kuswanda, W., Situmorang, R. O. P., Berliani, K., Barus, S. P., dan Silalahi. J. 2018. *Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah Model dari KHDTK Aek Nauli*. Bogor: IPB Press.
- Kuswanda, W. 2019. Pengetahuan, Persepsi dan Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Gajah di Kawasan Aek Nauli, Danau Toba. *Inovasi* 16(2), hal. 129-137.
- Latupapua, Y. T. 2011. Persepsi masyarakat terhadap potensi objek daya tarik wisata pantai di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestry* 6(2), hal. 92-102.
- Leavy, P. 2017. *Research design: quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. New York: The Guilford Press.
- Nisa, K., Fauzi, H., & Abrani. 2014. Persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap wisata alam di areal hutan Pendidikan Unlam Mandiangin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis* 2(2), hal. 119-126.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 *Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba Dan Sekitarnya*. 13 Agustus 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 191. Jakarta.
- Raco, J. R. 2010. *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sahidin, L., & Jamil, D. 2013. Pengaruh motivasi berprestasi dan persepsi siswa tentang cara guru mengajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2), hal. 211-222.
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sayangbatti, D. P., & Baiquni, M. 2013. Motivasi dan persepsi wisatawan tentang daya tarik destinasi terhadap minat kunjungan kembali di Kota Wisata Batu. *Jurnal Nasional Pariwisata* 5(2), hal. 126-136.
- Sitorus, B., dan Sitorus, C. N. 2017. Peran transportasi dalam mendukung kawasan strategis parawisata nasional Danau Toba. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik* 4(1), hal. 9-23.
- Situmorang, R. O. P., dan Kuswanda, W. 2019. Networking mapping in the development of elephant conservation center in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 20(10), hal. 2858-2867.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., dan DeVault, M. L. 2016. *Introduction to qualitative research methods: a guidebook and resource*. Edisi 4. Kanada: Wiley.
- Tiani, I. M., dan Baiquni, M. 2018. Penerapan Prinsip Ekowisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Bumi Indonesia*. 7(3), hal. 1-9.
- Qiong, O. 2017. A brief introduction to perception. *Studies in Literature and Language* 15(4), hal. 18-28.